

PENANAMAN KARAKTER KERJA KERAS DAN CINTA DAMAI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TAPAK SUCI

CULTIVATING HARD-WORKING AND PEACE-LOVING CHARACTER THROUGH THE TAPAK SUCI EXTRACURRICULAR ACTIVITIES

Lias Arita Safa¹, Arief Cahyo Utomo²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1,2}Jl. A. Yani Tromol Pos Muhammadiyah Surakarta, 081327388703

Email: a510190189@student.ums.ac.id¹, acu234@ums.ac.id²

Submitted: 25-05-2023, Revised: 08-06-2023, Accepted: 12-06-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman karakter kerja keras dan cinta damai pada tapak suci, serta mendeskripsikan faktor penghambat dan solusinya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah siswa MIN 5 Sragen. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter kerja keras dan cinta damai dalam tapak suci sebagai kegiatan ekstrakurikuler di MIN 5 Sragen dilakukan dengan menanamkan dan mentaati tata tertib yang telah diberitahukan oleh pelatih dan pemanasan sebelum latihan. Faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter tersebut adalah kurangnya fasilitas yang disediakan sekolah, sehingga solusinya adalah pihak sekolah perlu mengupayakan pemaksimalan fasilitas dengan meminta bantuan kepada PEMDA.

Kata Kunci: *Cinta Damai, Kerja Keras, Penanaman Karakter, Tapak Suci*

Abstract

This study aims to analyze how to cultivate the character of hard-working and peace-loving in tapak suci, as well as describe its inhibiting factor and solution. This research used a descriptive qualitative approach. The research subjects were the students of MIN 5 Sragen. Data collection techniques were through observations, interviews, and documentation. Data validation in this study used data triangulation techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicated that cultivating hard-working and peace-loving character in tapak suci as an extracurricular activity at MIN 5 Sragen was carried out by instilling and obeying the rules that had been notified by the coach and warming up before training. The inhibiting factor in cultivating these characteristics was the lack of facilities provided by the school, thus the solution was that the school needed to maximize facilities by asking for help from PEMDA.

Keywords: *Hard-Working, Peace-Loving, Character Cultivation, Tapak Suci*

How to Cite: Safa, L.A., & Utomo, A. C.. (2023). Penanaman Karakter Kerja Keras dan Cinta Damai melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 105-115.

1. Pendahuluan

Menurut Exstrada (2019), sifat batin seseorang yang mengatur semua ide dan perbuatannya, dikenal sebagai karakternya. Karakter seseorang dapat berubah akibat pengaruh dari lingkungan, seperti pengaruh lingkungan fisik, sebagai contoh orang yang

tinggal di lingkungan pantai mungkin akan berbicara dengan nada yang keras dan sangat tajam. Lalu pengaruh pengalaman kelompok, sebagai contoh ego yang kuat pada setiap individu memiliki standar moral yang longgar dalam sebuah kelompok sering kali bertentangan dengan standar moral yang longgar dalam keluarga. Artinya bahwa emosi individu sangat berperan dalam pengambilan keputusan moral (Bacchini, De Angelis, Dragone, Esposito, & Affuso, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya untuk mengembangkan karakter dan melindunginya dari pengaruh negatif. Penting untuk meningkatkan perkembangan karakter anak untuk mencegah pengaruh tersebut. Saat ini, krisis karakter disebabkan oleh individu-individu yang bertindak bersama-sama, sehingga budaya kebiasaan akan berkembang (Damayanti, 2019).

Nilai pengembangan karakter seseorang membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang baik. Hermanto, Japar, & Utomo (2019) menyatakan bahwa terdapat banyaknya kejadian yang menunjukkan adanya krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua, baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka penguatan pendidikan karakter di masa sekarang menjadi hal yang paling penting untuk dilakukan. Pendidikan karakter harus diperkuat dan dipraktikkan mulai dari lingkungan, keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

Menurut Hidayatullah (2010), pendidikan karakter yaitu kepribadian yang dilihat dari segi etika atau moral, seperti jujur, dapat dipercaya, unggul, atau sifat lain yang perlu diterapkan pada tubuh pendidik. Guru yang memiliki karakter moral yang baik mampu mendidik dalam arti luas, selain mampu mengajar secara sempit (sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa). Pengembangan karakter dapat dipromosikan tidak hanya melalui pembelajaran aktif, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya. Menurut Mulyono (2017), kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan dan peran, antara lain: (1) mengembangkan potensi bakat siswa, (2) meningkatkan keterampilan siswa di lingkungan masyarakat, (3) mengajarkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, (4) menyempurnakan etika dan moral, (5) melatih kepekaan siswa, (6) memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi secara efektif, (7) melatih siswa untuk mengembangkan diri, dan (8) melatih kekuatan fisik, kesehatan, dan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MIN 5 Sragen, ada beberapa siswa yang senang berkelahi dengan teman dan bergantung atas jawaban ketika guru memberikan tugas. Hal ini disebabkan oleh kepribadian siswa yang tidak suka bekerja keras dan cinta damai yang gigih. Mereka cenderung mempraktikkan tindakan praktis untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara yang tidak bijaksana. Khinkanina (2018) mengemukakan bahwa pola perilaku yang penting dalam kondisi ekstrem menjadi suatu hal pembatasan diri dan hal ini berlaku bagi anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Menurut Anggraeni (2016), salah satu pola perilaku positif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan anak-anak untuk berperilaku baik dan menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan adalah tapak suci. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, dan membangun karakter bersama, kemandirian, kedisiplinan, toleransi, dan karakter positif lainnya melalui pengalaman (Yuliyanto, 2019). Tapak suci adalah organisasi bagi putra putri muhammadiyah yang berlatih bela diri untuk berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam rangka mewujudkan cita-cita muhammadiyah dan meningkatkan ketahanan nasional (Adzimatinur, 2019). Tapak Suci juga sebagai pendidikan tambahan untuk mendidik anak menjadi pekerja keras dan cinta damai.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat peneliti terdahulu yang membahas mengenai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler tapak suci. Penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2019) menemukan bahwa penanaman karakter sudah terbentuk melalui ekstrakurikuler tapak suci. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Pramesti & Rigianti (2022) menemukan bahwa penerapan karakter cinta damai dalam ranah anak sekolah dasar untuk menghindari krisis karakter yang semakin menjadi-jadi. Penelitian Damayanti (2019) menemukan bahwa penanaman karakter tersebut sudah sangat tertanam pada karakter siswanya. Penelitian Wardani, Pusari, & Wakhyuddin (2019) menemukan bahwa ekstrakurikuler bela diri merupakan salah satu wadah untuk menanamkan karakter pada siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman karakter melalui ekstrakurikuler sangat dapat dikembangkan agar lebih mudah menanamkan karakter para siswa. Perbedaan tersebut terletak pada jenis-jenis penanaman karakter yang dikembangkan. Hal menarik terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2020). Penelitiannya menanamkan karakter siswa dengan mengkolaborasikan ekstrakurikuler dan kegiatan kearifan lokal Reog Ponorogo yang dapat membuat siswa lebih mencintai budaya dan tanah air.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang membahas secara khusus tentang penanaman karakter kerja keras dan cinta damai, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Karakter Kerja Keras dan Cinta Damai melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci”.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Tohirin (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dengan cara menjelaskan dengan kata-kata fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Subjek dari penelitian ini yaitu 45 peserta yang terdiri dari 23 siswa dan 22 siswi yang mengikuti ekstrakurikuler tapak suci di MIN 5 Sragen. MIN 5 Sragen yang terletak di Kedungdowo, Hadiluwih, Sumberlawang, Kab. Sragen, Prov. Jawa Tengah.

Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Wawancara mendalam dan observasi mendalam terhadap kegiatan tapak suci menjadi sumber data primer. Wawancara dengan kepala sekolah, guru pembina, pelatih tapak suci, dan beberapa siswa di MIN 5 Sragen menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Foto-foto kegiatan ekstrakurikuler MIN 5 Sragen, profil sekolah, dan program kegiatan ekstrakurikuler tapak suci merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode, sehingga terjadi secara elaboratif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan (reduksi data, penyajian, dan verifikasi), dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan ini dapat digunakan untuk membuka potensi minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler tapak suci. Selain membantu siswa mengembangkan minat dan bakat, program ekstrakurikuler tapak suci juga memiliki tujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter siswa yang lebih baik. Kegiatan ekstrakurikuler tapak suci

diselenggarakan sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor sarana dan prasarana. Adanya keterbatasan sarana dan prasarana tersebut, maka tujuan tidak dapat tercapai.

Kegiatan ekstrakurikuler tapak suci juga dilaksanakan oleh MIN 5 Sragen. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk pendidikan yang berkarakter kerja keras dan cinta damai. MIN 5 Sragen merupakan salah satu sekolah favorit yang tidak hanya membekali anak didiknya dengan ilmu pengetahuan umum saja namun juga membekali anak didiknya dengan ilmu keagamaan Islam serta budi pekerti, karena terbukti sudah banyak alumni yang sukses berasal dari MIN 5 Sragen. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan untuk membahas mengenai penanaman karakter kerja keras dan cinta damai dalam tapak suci di MIN 5 Sragen.

- a. Wawancara dengan kepala sekolah yaitu dengan Bapak Muh Rosyid Ridho menegaskan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dapat mengembangkan karakter kerja keras dan cinta damai kepada siswa, karena ekstrakurikuler tapak suci mengajarkan kepada siswa untuk selalu kerja keras agar mendapatkan suatu keinginan tercapai dan dapat mengajarkan siswa untuk lebih bisa melindungi sesama teman saat latihan berlangsung maupun tidak langsung, sehingga ekstrakurikuler tapak suci ini sangat perlu dikembangkan untuk menanamkan karakter siswa MIN 5 Sragen.
- b. Wawancara dengan pembina ekstrakurikuler yaitu Bapak Ridwan Daromi menuturkan bahwa, “Masalah karakter saya sangat menegaskan kepada pelatih untuk selalu memberikan contoh yang baik terutama karakter kerja keras maupun cinta damai terutama akhlakunya”, sehingga ekstrakurikuler tapak suci membuat siswa MIN 5 Sragen memiliki sikap kerja keras dan cinta damai, karena kedua karakter tersebut banyak diterapkan selama proses latihan tapak suci berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tapak suci sudah menerapkan karakter kerja keras dan cinta damai.
- c. Wawancara dengan pelatih tapak suci yaitu Imam yang menjelaskan bahwa pelatih selalu membiasakan siswa untuk mampu menerapkan karakter kerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan karakter cinta damai untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, baik beda sekolah maupun satu sekolah, agar tercipta sikap saling melindungi dengan sesama siswa.
- d. Wawancara dengan salah satu siswa yaitu Ismoyo yang menjelaskan bahwa dengan mengikuti ekstrakurikuler tapak suci dapat memiliki karakter kerja keras dan cinta damai, karena pelatih selalu mengajarkan untuk selalu memiliki karakter kerja keras agar tidak pantang menyerah dahulu sebelum pertandingan dimulai dan selalu menerapkan kepada semua siswa untuk selalu memiliki karakter cinta damai. Penerapan karakter tersebut membuat siswa tidak mudah marah maupun emosi, sehingga terciptanya rasa nyaman dan damai saat latihan berlangsung.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang mendalam terkait penanaman karakter kerja keras dan cinta damai dalam tapak suci di MIN 5 Sragen, pembahasan ini akan memberikan gambaran secara rinci dan sistematis mengenai subjek penelitian dan menyebutkan poin-poin utama penelitian sebagai berikut:

3.2.1 Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tapak Suci MIN 5 Sragen

Anak-anak kelas 3, 4, dan 5 mengikuti program tapak suci MIN 5 Sragen setiap hari Sabtu pukul 12.30-14.00 WIB. Jumlah siswa yang berpartisipasi mencapai 35 siswa. Latihan diawali dengan berdoa, pemanasan, dan *squat*, lalu diisi dengan materi, istirahat, pendinginan, dan diakhiri dengan doa. Materi yang digunakan sesuai dengan usia, pengetahuan, jenjang kelas, dan tingkatan sabuk. Perbedaan ini dikarenakan ekstrakurikuler tapak suci diikuti oleh kelas 3, 4, dan 5, seperti penuturan pelatih, “Setiap pemberian materi kami bedakan. Hal ini karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler mulai dari kelas 3, 4 dan 5, sehingga kami mengharuskan untuk bisa menyesuaikan materi yang disampaikan, karena untuk materi sendiri lebih ditekankan pada jurus ataupun seni pencak silat sebelum ke ranah pertandingan *fighter*”.

Pelatihan atlet dilakukan segera sebelum pertandingan atau kompetisi, biasanya setidaknya 4-3 bulan sebelum kompetisi. Seleksi dilakukan oleh dewan pelatih dan sudah disetujui oleh orang tua siswa dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Atlet yang terpilih akan mengikuti *trainingcenter* atau TC yang dilaksanakan 3 kali pertemuan dalam seminggu. Semakin mendekati perlombaan, maka jadwal latihan akan ditambah dan disesuaikan dengan kesiapan atlet. Pelatih juga akan melaksanakan uji coba atau *tryout* pertandingan *fighter* dengan sekolah atau cabang latihan lainnya.

Pelaksanaan program ekstra tapak suci sekolah juga dibantu oleh Koordinator Cabang dan Organisasi Pimpinan Daerah Tapak Suci Putra Muhammadiyah 058 Kab. Sragen karena sekolah belum mampu dan belum efektif untuk melaksanakan ujian kenaikan tingkat. Agenda pelaksanaan UKT dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, biasanya dilaksanakan di wilayah masing-masing, namun bisa juga dilaksanakan secara serentak. Hal ini seperti penuturan Imam sebagai pelatih, “Kami belum bisa melakukan ujian kenaikan tingkat dengan efektif dan memadai, sehingga memerlukan bantuan PEMDA 058 Kab. Sragen dan koordinator cabang untuk menguji dan menilai peserta ujian kenaikan tingkat yang dilaksanakan 6 bulan sekali”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler tapak suci di MIN 5 Sragen berjalan dengan baik, namun sekolah masih membutuhkan bantuan dari koordinator cabang dan koordinator pimpinan daerah tapak suci untuk membantu agar pelaksanaan ekstrakurikuler tapak suci di sekolah dapat berjalan dengan sempurna.

3.2.2 Penanaman Karakter Kerja Keras melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci MIN 5 Sragen

Menurut Wibowo & Gunawan (2015), kerja keras sebagai perilaku yang memberikan panduan tentang cara mengatasi berbagai hambatan belajar, menemukan solusi, dan menyelesaikan tugas secepat mungkin. Pengembangan karakter kerja keras bagi siswa MIN 5 Sragen melalui kegiatan ekstrakurikuler tapak suci telah berhasil dilaksanakan. Cara menanamkan karakter kerja keras pada siswa dalam program ekstrakurikuler tapak suci sepulang sekolah, seperti menyiapkan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan ketekunan dalam belajar tapak suci. Para siswa diinstruksikan untuk mengulang gerakan-gerakan tapak suci dan pemanasan dengan lari mengelilingi sekolah atau lapangan sekolah untuk pemanasan sebelum latihan, kemudian mengikuti tes fisik yang diberikan pelatih untuk mengetahui kemampuan fisik siswa, seperti tes motorik yang terdiri dari lari jarak jauh, *millionis agility run test* atau yang dikenal dengan tes kelincahan, dan tes kekuatan otot.

Rasa optimis dalam kegiatan tapak suci dapat ditanamkan oleh seorang pelatih melalui ujian kenaikan tingkat, dengan cara memberikan tantangan kepada siswa, misalnya siswa diminta untuk melakukan *long march* dengan berjalan sejauh 5 km. Hal tersebut dapat menumbuhkan karakter kerja keras dan pantang menyerah kepada siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk lebih bersemangat dalam mengikuti latihan tapak suci. Aktivitas ini sesuai definisi kerja keras yang diungkapkan Ma'ruf, Pajarianto, & Alil (2022) yaitu usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan sesuatu tanpa mengenal kata lelah dan menyerah hingga mencapai target yang telah ditentukan.

Pelatih juga memiliki metode khusus agar siswa tidak mudah untuk putus asa dalam menghafal jurus yaitu dengan menerapkan metode bermain. Hal ini dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan dengan bersungguh-sungguh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kartikasari (2018) dan Sari, Akhwani, Hidayat, & Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa penanaman karakter kerja keras membuat siswa lebih terlibat dan pantang menyerah, sehingga terbentuk sikap disiplin dan kerja keras dalam beraktivitas dan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter kerja keras sudah berjalan dengan baik. Terbukti dari pelaksanaan latihan rutin dan ujian kenaikan tingkat. Siswa sudah menanamkan karakter kerja keras dan pantang menyerah.

3.2.3 Penanaman Karakter Cinta Damai melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci MIN 5 Sragen

Penanaman karakter cinta damai dalam ekstrakurikuler tapak suci di MIN 5 Sragen sudah terlaksana dengan sempurna. Menumbuhkan karakter cinta damai dalam ekstrakurikuler adalah dengan memberikan rasa gembira, kenyamanan, dan rasa aman kepada orang lain untuk berkomunikasi secara terus menerus, agar tercipta keakraban dan lingkungan yang baik. Penanaman karakter cinta damai juga dilakukan dengan menaati peraturan pertandingan *fighter* yang harus ditaati oleh siswa agar tidak mencederai lawan saat pertandingan berlangsung. Siswa menggunakan alat pelindung, seperti *body protector*, deker kaki, deker tangan, *genitele*, dan alat pelindung lainnya untuk mencegah cedera agar dapat menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakter cinta damai juga ditanamkan pelatih melalui pembiasaan untuk selalu menjaga sikap, perkataan, dan perbuatan saat latihan berlangsung maupun di luar latihan, seperti saat melakukan *sparing* dengan sekolah lain, tidak melakukan pukulan maupun tendangan yang melanggar peraturan pertandingan. Contohnya, menyerang kepala, menendang kemaluan, dan menjatuhkan dengan posisi kepala di bawah. Mengenalkan olahraga khususnya bela diri memang sangat bermanfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri, kesetaraan gender, dan mencegah potensi kekerasan (Susila, Dantes, Kanca, & Amyana, 2022).

Pelatih mengajarkan kepada siswa untuk menjaga perkataan dengan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik, agar dapat menjaga keakraban dan menciptakan kenyamanan terhadap sesama. Contohnya, dalam keadaan emosi siswa tetap harus menjaga perkataan dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti yang dituturkan oleh Imam sebagai pelatih, "Sebagai pelatih kami memberikan penjelasan kepada siswa agar tetap menjaga perkataan dan perilaku saat latihan maupun pertandingan berlangsung".

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim, Mislinawati, & Awaluddin (2020) bahwa untuk membangun karakter cinta damai, siswa dapat melakukannya dengan membangun keakraban siswa, tidak membeda-bedakan teman, dan mendorong siswa untuk mempraktikkan sikap anti kekerasan, serta saling menghormati dalam rangka menciptakan lingkungan yang cinta damai.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa penanaman karakter cinta damai sudah berjalan dengan baik. Terbukti bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tapak suci sudah menaati peraturan pertandingan agar tidak mencederai lawan main dan selalu mengontrol perkataan, perbuatan, dan perilaku untuk menciptakan rasa nyaman dan aman berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang dipublikasikan Moore, Dudley, & Woodcock (2023) dalam penelitiannya yaitu seni bela diri dapat menjadi pengobatan psikososial yang manjur dan dapat digunakan sebagai pendekatan komplementer untuk meningkatkan kesehatan mental.

3.2.4 Faktor Penghambat dalam Penanaman Karakter Kerja Keras dan Cinta Damai melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci

Ada beberapa faktor penghambat dan solusi dalam proses menanamkan karakter kerja keras dan cinta damai di antaranya:

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler pada tanggal 11 Maret 2023, terdapat hambatan dalam ekstrakurikuler tapak suci MIN 5 Sragen yaitu keterbatasan pelatih, sehingga harus mendatangkan bantuan dari PEMDA. Setiap siswa adalah unik, tetapi sekolah hanya mempertimbangkan siswa terbaik padahal semua siswa memiliki ciri khas yang unik dari ujung kepala hingga ujung kaki. Narasumber pembina menyebutkan, “Dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, terdapat beberapa kendala yaitu para pelatih perlu mencari bantuan dari luar untuk memaksimalkan kegiatan ekstra agar dapat berjalan maksimal”.

Selain faktor dari kurangnya pelatih, ada beberapa faktor yang menghambat terlaksananya ekstrakurikuler tapak suci yaitu mengenai kurang lengkapnya fasilitas yang memadai seperti yang di uraikan oleh pembina ekstrakurikuler, “Sekolah sudah menyiapkan fasilitas, namun belum maksimal karena belum adanya sumber dana yang digunakan untuk membeli peralatan tersebut, namun sekolah sudah mempunyai alat keselamatan untuk para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini”.

Selain kurangnya pelatih dan fasilitas yang memadai dalam ekstrakurikuler, ada satu lagi faktor penghambat terlaksananya ekstrakurikuler tapak suci ini yaitu terkait orang tua yang tidak terlalu memperhatikan anak-anak mereka di rumah. Faktor ini membuat pelatih merasa sedikit kewalahan, karena banyak anak yang terkadang mengabaikan perkataan pelatih dan kurang memperhatikan apa yang harus dibawa saat latihan. Hal ini terjadi karena orang tua yang kurang memperhatikan anak saat di rumah.

3.2.5 Solusi dalam Penanaman Karakter Kerja Keras dan Cinta Damai melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci

Solusi yang diterapkan agar penanaman karakter kerja keras dan cinta damai dapat terlaksana dengan baik yaitu pelatih yang berusaha selalu sabar dalam mengingatkan siswa agar dapat selalu menanamkan karakter kerja keras dan cinta damai agar dapat menjadi pesilat yang mampu mengendalikan emosi sesuai dengan keadaan agar di sekitarnya merasa aman dan nyaman dengan hadirnya pesilat di antara mereka. Pelatih juga selalu memantau siswa setiap latihan agar cita-cita yang mereka impikan dapat tercapai maksimal serta dapat membanggakan diri sendiri, orang tua, sekolah, dan negara dan juga selalu bekerja sama dengan organisasi lain agar ekstrakurikuler berjalan

dengan maksimal dan berusaha selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa melalui wa grup.

Sekolah dan pelatih berusaha memberikan fasilitas yang memadai dengan cara berkolaborasi dengan perguruan lain untuk memiliki fasilitas yang lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartikasari (2018) bahwa untuk mengatasi sarana dan prasarana yang belum lengkap, pengajar menyewa atau berkolaborasi dengan perguruan lain yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Cara ini membantu sarana dan prasarana sekolah menjadi semakin lengkap. Faktor kurangnya perhatian orang tua terhadap anak di rumah, dapat diatasi dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa yang mengikuti program tapak suci sepulang sekolah melalui *whatsapp group*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan ekstrakurikuler tapak suci memiliki perbedaan karakter siswa secara individu, keterbatasan pelatih, fasilitas sekolah yang kurang sempurna, dan orang tua yang kurang memperhatikan anak ketika di rumah. Namun, segala hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa sebenarnya dapat diminimalisir dari sikap pribadi pelatih, yakni dengan memperlihatkan pembiasaan sikap yang baik dalam keseharian (Alhadiq & Ramadhan, 2021). Solusi yang dipilih untuk mengurangi hambatan selama kegiatan ekstrakurikuler tapak suci berlangsung adalah selalu berusaha sabar dalam menghadapi keberagaman karakter siswa, selalu memantau siswa setiap latihan berlangsung, saling bekerja sama, dan selalu berusaha berkomunikasi dengan orang tua siswa.

Terlepas dari tantangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, ada beberapa keunggulan yang dirasakan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci. Hal ini seperti yang dirasakan Ismoyo, siswa kelas 5 yang mengungkapkan apresiasinya terhadap kegiatan ekstrakurikuler tapak suci, "Mengikuti ekstrakurikuler tapak suci membuat tubuh lebih sehat dan tidak mudah terserang penyakit karena tapak suci adalah olahraga, maka akan memotivasi untuk bekerja keras, disiplin, dan pantang menyerah, serta meningkatkan kemampuan untuk bertanggung jawab dan menghargai ketenangan di lingkungan sekitar". Pengakuan ini dibenarkan Fahmi & Muktiani (2019) dalam penelitiannya yang menguraikan perbuatan siswa yang ikut pencak silat dalam menjalankan nilai karakter disiplin baik dari segi waktu maupun perbuatan. Ini pun dibenarkan Martinkova, Parry, & Vagner (2019) bahwa pemahaman yang baik tentang penanaman moralitas dalam seni bela diri memungkinkan untuk mengidentifikasi dan memupuk strategi serta praktik moral yang membuat seni bela diri menjadi sarana yang cocok dan kaya untuk pengembangan moral dan pendidikan moral.

Hal ini juga dijelaskan oleh Nuha, narasumber yang merupakan salah satu siswa berprestasi yang mengikuti ekstrakurikuler tapak suci, "Tapak suci tidak hanya menyehatkan, tetapi juga merupakan olahraga unggulan karena ada prestasi yang biasa diraih, seperti POMDA yang dapat memberikan nama baik untuk madrasah di tingkat kabupaten dan provinsi".

Kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dilaksanakan di MIN 5 Sragen yang diikuti oleh siswa kelas 3, 4, dan 5. Jumlah siswa yang mengikuti mencapai 35 siswa setiap hari Sabtu pukul 12.30-14.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan doa, peregangan, dan pemanasan, kemudian dilanjutkan dengan materi dan istirahat. Lalu ditutup dengan doa dan pendinginan.

Mengembangkan karakter kerja keras dalam ekstrakurikuler tapak suci di MIN 5 Sragen sangat penting untuk potensi siswa karena memiliki karakter kerja keras yang dapat membantu siswa untuk mencapai apa yang dicita-citakan dengan hasil yang

memuaskan. Pengembangan karakter tersebut dalam ekstrakurikuler tapak suci dapat dilakukan dengan cara mengulangi gerakan tapak suci secara berulang-ulang (Fahmi MZ & Mukhtiani, 2019), dalam hal ini adalah melakukan pemanasan sebelum latihan dengan *jogging* di sekitar sekolah atau lapangan sekolah. Kemudian mengikuti tes fisik yang diberikan pelatih untuk mengetahui kemampuan fisik siswa, seperti tes motorik yang terdiri dari lari jarak jauh, *millionis agility run test* atau yang dikenal dengan tes kelincahan, dan tes kekuatan otot. Pelatih juga menerapkan metode bermain kepada siswa untuk lebih mudah menghafal jurus-jurus yang dirasa sulit untuk dihafalkan.

Mengembangkan karakter cinta damai dalam ekstrakurikuler tapak suci di MIN 5 Sragen sangat baik untuk diterapkan karena untuk memupuk rasa cinta damai terhadap lingkungan sekitar serta mengantisipasi siswa agar tidak mudah tersulut emosi dalam *event* pertandingan berlangsung. Pengembangan karakter tersebut dilakukan dengan cara menaati peraturan pertandingan *fighter* yang memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain agar merasa aman, nyaman, dan tenang ketika berada di sekitar kita, serta tetap menjaga perkataan meskipun sedang tersulut emosi pada saat pertandingan berlangsung. Potoczny, Herzog-Krzywoszanska, & Krzywoszanski (2022) membenarkan bahwa partisipasi rutin dalam kegiatan yang berhubungan dengan olahraga berkontribusi pada pemeliharaan kesehatan psikofisiologis dan sosial yang baik, sehingga aktivitas fisik jangka panjang memiliki dampak positif pada kesejahteraan subjektif dan dapat mengurangi stress.

Hambatan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler tapak suci di MIN 5 Sragen yaitu kurangnya pelatih dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, fasilitas sekolah yang kurang memadai yang menyebabkan pelaksanaan ekstrakurikuler sedikit terhambat, dan kurangnya perhatian orang tua siswa saat di rumah yang juga dapat menghambat pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah.

Terlepas dari itu semua, sekolah mempunyai strategi khusus untuk mengurangi hambatan yang terjadi yaitu meminta bantuan langsung kepada PEMDA, sekolah berusaha memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dengan alat keselamatan, dan berkomunikasi baik dengan orang tua siswa melalui *whatsapp group* yang telah ada.

4. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, simpulan hasil penelitian ini adalah penanaman karakter kerja keras dalam ekstrakurikuler tapak suci MIN 5 Sragen dengan cara mengulangi gerakan tapak suci dan berjalan di sekitar sekolah untuk melakukan pemanasan sebelum latihan atau lapangan. Kemudian mengikuti tes fisik yang diberikan pelatih untuk mengetahui kemampuan fisik siswa, seperti tes motorik yang terdiri dari lari jarak jauh dan tes kekuatan otot. Pelatih juga menerapkan metode bermain kepada siswa untuk lebih mudah menghafal jurus-jurus yang dirasa sulit untuk dihafalkan. Penanaman karakter cinta damai dilakukan dengan menaati peraturan pertandingan *fighter* yang harus ditaati oleh siswa, agar tidak mencederai lawan saat pertandingan berlangsung, yakni dengan menggunakan alat pelindung, seperti *body protector*, deker kaki, deker tangan, *genitele*, dan alat pelindung cedera, agar dapat menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Faktor penghambat dalam pengembangan karakter kerja keras dan cinta damai dalam ekstrakurikuler tapak suci, di antaranya terdapat keterbatasan pelatih, kurangnya fasilitas yang memadai, dan kurangnya perhatian orang tua dari siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tapak suci, maka tindakan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah agar penanaman karakter kerja keras dan cinta damai dapat terlaksana dengan maksimal

yaitu meminta bantuan kepada PEMDA, pihak sekolah berusaha memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dengan alat keselamatan *body protector*, dan berkomunikasi baik dengan orang tua siswa melalui *whatsapp group* yang telah ada.

Daftar Pustaka

- Adzimatunur, N. (2019). *Penanaman Karakter Percaya Diri Siswa pada Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di MI Muhammadiyah Kembaran Wetan Kaligondang Purbalingga* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/6665/2/COVER%20BAB%20I%20BAB%20V%20FAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Alhadiq, M. F., & Ramadhan, G. M. (2021). Persepsi Guru terhadap Toleransi Siswa SD. *Jurnal Mutiara Pedagogik*, 6(1), 1–10. <https://jurnal.stkipbms.ac.id/index.php/jmp/article/view/45/42>
- Anggraeni, D. A. (2016). *Implementasi Pengembangan Karakter Cinta Damai dan Tanggung Jawab melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/46692/15/NASKAH%20PUBLIKASI%20.pdf>
- Anshori, H. S. (2019). *Penanaman Karakter Disiplin dan Kerja Keras Siswa melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat SMA N 1 Simo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/79213/>
- Bacchini, D., De Angelis, G., Dragone, M., Esposito, C., & Affuso, G. (2021). Individual and Environmental Correlates of Adolescents' Moral Decision-Making in Moral Dilemmas. *Frontiers in Psychology*, 12(770891). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.770891>
- Damayanti, L. (2019). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam Menanamkan Karakter Semangat Kebangsaan pada Siswa MAN Rejang Lebong* [IAIN Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/272/>
- Exstrada, E. (2019). *Analisis Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Perilaku Siswa di SMA Negeri 7 Rejang Lebong* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/2654/>
- Fahmi MZ, Z., & Muktiani, N. R. (2019). Sistem Pembelajaran Karakter Disiplin pada Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo. *Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 8(5), 1–12. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pjkr/article/view/14787>
- Halim, A. R., Mislinawati, & Awaluddin. (2020). Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(2), 1–10. <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/13319>
- Hermanto, H., Japar, M., & Utomo, E. (2019). Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a1.2019>
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban*. Yuma Pustaka.
- Kartikasari, D. F. (2018). *Penanaman Karakter Kerja Keras dan Mandiri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci pada Siswa Kelas Tinggi di MIN Hadiluwih Sumberlawang Sragen* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/60826/>

- Khinkanina, A. (2018). Assumption of Moral Values by the Children and Adolescents in the Conditions of the Personality's Psycho-physiological Self-restriction in the Extremal Situations. *KnE Life Sciences*. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i8.3302>
- Martinkova, I., Parry, J., & Vagner, M. (2019). The Contribution of Martial Arts to Moral Development. *IDO Movement for Culture. Journal of Martial Arts Anthropology*, 19(1), 1–8. <http://imcjournal.com/index.php/en/volume-xix-2019/contents-number-1/1400-the-contribution-of-martial-arts-to-moral-development>
- Ma'ruf, M. A., Pajarianto, H., & Jalil, R. (2022). Character Building of the Young Generation through Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3), 853–864. <https://doi.org/10.33222/juara.v7i3.2451>
- Moore, B., Dudley, D., & Woodcock, S. (2023). The Effects of a Martial Arts-Based Intervention on Secondary School Students' Self-Efficacy: A Randomised Controlled Trial. *Philosophies*, 8(3), 43. <https://doi.org/10.3390/philosophies8030043>
- Mulyono. (2017). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (A. Safa, Ed.; Cet.2). Ar-Ruzz Media.
- Potoczny, W., Herzog-Krzywoszanska, R., & Krzywoszanski, L. (2022). Self-Control and Emotion Regulation Mediate the Impact of Karate Training on Satisfaction With Life. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 15. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fnbeh.2021.802564>
- Pramesti, A., & Rigianti, H. A. (2022). Pentingnya Upaya Menerapkan Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar. *Warta Pendidikan*, 6(12), 57–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.0503/wp.v6i12.183>
- Rohmawati, E. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponogoro di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponogoro*. April, 1–102.
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>
- Susila, G. H. A., Dantes, N., Kanca, I. N., & Arnyana, I. bagus P. (2022). The Character Values in the Karate Oath Tradition. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 10(3), 626–632. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100332>
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Rajawali Pers.
- Wardani, D. L., Pusari, R. W., & Wakhyudin, H. (2019). Ekstrakurikuler Taekwondo dalam Mengembangkan Karakter Kerja Keras. *Journal of Education Technology*, 3(3), 167. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21741>
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Yuliyanto, A. (2019). Strategy for Strengthening Character Education In Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. *Joint Proceedings of the International Conference on Social Science and Character Educations (IcoSSCE 2018) and International Conference on Social Studies, Moral, and Character Education (ICSMC 2018)*, 164–170. <https://www.atlantis-press.com/article/125909994>